

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut mampu memahami potensi dirinya, lingkungannya, menerima dirinya, mengembangkan dirinya secara optimal dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntunan norma kehidupan agama dan budaya sehingga mencapai kehidupan yang bermakna baik secara personal maupun sosial. (Yusuf, 2006:30).

Anak jalanan merupakan suatu komunitas yang memerlukan bimbingan apakah secara individu maupun lembaga. Disamping itu, mereka juga sebuah aset suatu bangsa atau negara yang dikemudian hari akan menggantikan peran orang tua.

Anak jalanan adalah anak atau remaja yang menggunakan sebagian waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga atau terputus hubungannya dengan keluarga dan anak-anak yang hidup mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tua atau keluarga. (Johannes, 1996:5). Pada dasarnya anak tidak rela apabila harus bekerja, tidak bersekolah atau tidak bermain. Mereka juga tidak siap mental kebebasan berekspresi dan berpendapat dibatasi dan dihalang-halangi.

Persoalan tersebut semakin lama bukan semakin memudar, tapi justru semakin ruwet. Anak yang notabene masih murni dengan tidak ada “beban hidup” tiba-tiba harus menerima keadaan dan kenyataan hidup yang sebelumnya mungkin tidak mereka bayangkan. Cacian, pelecehan, pemerasan, eksploitasi, pemukulan, dan penyiksaan tiba-tiba melingkari kehidupan mereka. Keadaan ini muncul akibat mereka hidup dijalan.

Keberadaan mereka dijalan merupakan suatu dorongan keterpaksaan untuk mempertahankan atau memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor yang dominan mempengaruhi anak untuk turun kejalan adalah faktor kemiskinan. Sebagaimana diungkapkan oleh Supardi Suparhan (1995:2) kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah, adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah orang yang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Selain faktor kemiskinan, faktor perpecahan dalam keluarga atau disorganisasi dalam keluarga merupakan penyebab anak untuk turun kejalan menjadi anak jalanan.

Berdasarkan data dari dinas sosial kota Bandung pada tahun 2005 jumlah anak jalanan di kota Bandung tercatat sebanyak 4.212 orang. Pada tahun 2006 jumlah anak jalanan meningkat menjadi 4.812 orang. Jumlah anak jalanan di kota Bandung setiap minggunya bertambah 5-6 orang dan jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah. Selanjutnya Soetarso berpendapat bahwa anak jalanan itu tidak terlepas dari; a) Masih berlangsungnya kemiskinan struktural di dalam masyarakat,

b) Semakin terbatasnya tempat bermain anak karena pembangunan yang kurang memperhatikan kepentingan, kebutuhan dan perlindungan anak, c) Semakin meningkatnya gejala ekonomi upah dan keterbukaannya peluang bagi anak untuk mencari uang di jalan.

Selain hal di atas, yang menjadi kecenderungan makin maraknya anak jalanan adalah mereka yang tinggal di pemukiman kumuh, yang mendapat perlakuan salah dari orang tuanya dan mereka yang dieksploitasi oleh orang tuanya. Yayasan Bahtera yang beralamat di Jl. Babakan Ciparay no 194 Bandung adalah salah satu yayasan sosial yang peduli dan konsisten terhadap masalah sosial, khususnya anak jalanan upaya memperbaiki dan menciptakan kemandirian anak jalanan dengan program pengembangan potensi.

Teknik pendekatan yang dilakukan yayasan Bahtera dalam membimbing anak jalanan agar anak tersebut mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensinya maka dilakukan tiga pendekatan diantaranya: a) Pendekatan secara individu, b) Pendekatan secara kelompok, c) Pendekatan secara makro.

Saat ini pendekatan yang dilakukan Yayasan Bahtera terhadap anak jalanan melalui pendekatan kelompok yang mana pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap sekelompok klien. Pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki

kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan tujuan untuk menciptakan kemandirian anak jalanan.

Menurut Kartini Kartono (1993:246) kemandirian adalah kemampuan dalam pengambilan keputusan sendiri, pengaturan diri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi, disiplin dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan penulis pada tanggal 16 Februari 2007 jumlah anak jalanan yang dibina di yayasan ini berjumlah 500 orang. Upaya yang dilakukan dalam pengembangan potensi anak jalanan, Yayasan Bahtera memberikan program pendidikan dan pelatihan seperti pelatihan komputer, musik, pelatihan mesin mobil dan motor. Selain itu juga ada di antara mereka yang menempuh pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi serta memberikan bimbingan mental agar mereka tidak terlibat kepada hal-hal yang berupa tindakan kriminal.

Bimbingan yang dilaksanakan oleh yayasan Bahtera ini banyak melahirkan keberhasilan. Faktor keberhasilan ini tidak terlepas dari peran para pembimbing dan semangat para anak jalanan dalam mempeleajari bidang keahliannya. Yayasan Bahtera dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan lembaga yang lain seperti lembaga kursus otomotif, lembaga kursus musik, lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Para anak jalanan yang mengikuti program bimbingan pengembangan potensi mereka tidak dipungut dana dan untuk pembayaran kelembaga ditanggung oleh pihak yayasan Bahtera sehingga mereka dengan senang

mempelajari keahliannya tanpa mengeluarkan dana dari sakunya. Setelah tamat dari belajar maka anak jalanan memiliki keahlian dibidangnya seperti keahlian dalam seni, keahlian berwiraswasta, dan dibidang pendidikan sehingga mereka bisa merasakan enaknya bersekolah, enaknya belajar mengutak-atik mesin mobil atau motor, belajar komputer, dan yang Lebih penting, mereka sudah tidak lagi menggunakan aibon untuk "teler", tidak berjudi, tidak disodomi, tahu bersyukur, tidak merasa takut dan lain-lain yang bisa mendorong mereka jadi preman di kemudian hari. Di sisi lain masih terdapat anak jalanan tidak memanfaatkannya secara maksimal dalam melaksanakan tugasnya seperti membolos sekolah, jarang mengikuti pelatihan keterampilan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang bimbingan potensi dikalangan anak jalanan yang dilaksanakan oleh yayasan BAHTERA. Karakteristik anak jalanan biasanya sangat sulit untuk dibimbing apalagi dibimbing untuk belajar yang mana dalam hal anak jalanan harus mempunyai waktu untuk belajar sedangkan waktu untuk belajar tidak sebentar selain itu, dalam belajar juga harus memerlukan ketekunan dan keuletan agar hasilnya memuaskan. Sedangkan waktu mereka dalam kesehariannya dihabiskan di jalan untuk mencari uang. Keberadaan anak-anak di jalanan merupakan suatu paksaan dari orang tuanya yang mana mereka diwajibkan untuk mencari uang dan hasilnya harus disetorkan kepada orang tuanya dengan jumlah yang telah ditarget dalam seharinya apabila mereka kurang dalam menyetorkan uangnya maka mereka dimarahi. Tetapi berbeda dengan anak jalanan yang berada di yayasan BAHTERA mereka bisa setor kepada

orang tuanya sesuai dengan jumlah yang telah ditargetkan di samping itu mereka juga mengikuti bimbingan pengembangan potensi yang dilakukan oleh di yayasan BAHTER. Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti bimbingan pengembangan potensi bagi anak jalanan di Yayasan BAHTERA.

B. Perumusan Masalah

Berkenaan dengan masalah di atas, masalah yang menarik untuk diteliti yaitu bagaimana membangun potensi anak jalanan agar mereka memiliki jiwa yang mandiri oleh karena itu penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pola bimbingan baca tulis huruf latin, bimbingan baca iqro, bimbingan berhitung, bimbingan keterampilan dan bimbingan akhlaq (mental) bagi anak jalanan di Yayasan Bahtera?
2. Bagaimana hasil dari pelaksanaan pola bimbingan baca tulis huruf latin, bimbingan baca iqra, bimbingan berhitung, bimbingan keterampilan dan bimbingan akhlaq (mental) anak jalanan di Yayasan Bahtera?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah

- a. Untuk mengetahui pola bimbingan baca tulis huruf latin, bimbingan baca iqra, bimbingan berhitung, bimbingan keterampilan dan bimbingan akhlak (mental) bagi anak jalanan di Yayasan Bahtera.
- b. Untuk mengetahui hasil dari pola bimbingan baca tulis huruf latin, bimbingan baca Iqro, bimbingan berhitung, bimbingan keterampilan dan bimbingan akhlak (mental) bagi anak jalanan di Yayasan Bahtera.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu dibidang bimbingan anak jalanan. Di samping itu, penelitian ini pun diharapkan dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif, baik dilokasi yang sama maupun dilokasi yang lain.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terutama bagi pihak akademis lebih-lebih bagi mereka yang memiliki perhatian serta ikut dalam upaya bimbingan di anak jalanan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan renungan bagi para praktisi bimbingan dilingkungan Yayasan Bahtera terutama yang berkaitan dengan materi, metode dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses bimbingan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

D. Kerangka Pemikiran

Manusia dalam pandangan Islam merupakan makhluk unggulan yang dibekali beberapa potensi yaitu akal, qalbu, dan jasad. Potensi-potensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka pencapaian kompetensi-kompetensi yang memungkinkan manusia melakukan tugas esensialnya dalam kehidupannya yaitu ibadah kepada Tuhan dan khalifah dari Tuhan. Untuk mengembangkan potensi manusia itu maka yang paling tepat untuk dilakukan yaitu melalui pendidikan yang mana pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pengembangan potensi yang dilakukan secara sistematis, progmatik dan berjenjang, agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, yang akan dapat memberikan manfaat dan sekaligus meningkatkan harkat dan martabatnya. Potensi adalah kemampuan yang memungkinkan dapat dikembangkan, kesanggupan untuk berbuat atau melakukan sesuatu: daya; sesuatu yang dipandang dapat menghasilkan (menguntungkan). Kamus besar Bahasa Indonesia).

Model yaitu acuan dari suatu kerangka berfikir tertentu (WS Winkel, 1997:129). Bimbingan menurut Hallen (2002:9) adalah sebuah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu dalam rangka menyumbangkan seluruh potensi yang dimilikinya, secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian individu yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

Selanjutnya bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. (Umar dan Sartono, 2001:9)

Menurut ajaran Islam, manusia dilahirkan dengan membawa fitrahnya yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu klien untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut mana kala ia pernah tersesat. Dengan adanya bimbingan diharapkan akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu. (Aunurrahim Fakih, 2001:23)

Seseorang yang tersesat dari jalan Allah SWT dikarenakan ia salah dalam menerima bimbingan apakah itu dari keluarga atau lingkungan. sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

مَنْ سَلَطَ عَلَيْهِمْ كَلْبًا فَكُلُوا مِنْهُ فَإِنَّهُ يَكُلُ الْفِتْرَةَ

مَنْ سَلَطَ عَلَيْهِمْ كَلْبًا فَكُلُوا مِنْهُ فَإِنَّهُ يَكُلُ الْفِتْرَةَ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hingga ia dapat berbicara. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi". (H.R. Aswad bin Sar'i)



Keterangan di atas menunjukkan bahwa bimbingan yang akan membentuk kepribadian si anak yaitu bimbingan dari keluarga dan lingkungan apabila keluarga dan lingkungan positif maka ia akan tumbuh dengan jiwa yang positif tetapi jika keluarga dan lingkungan yang mempengaruhinya negatif maka ia akan tumbuh dengan jiwa yang negatif.

Apabila dilihat secara teliti bimbingan pada hakikatnya tidak berbeda atau bertentangan dengan aktivitas dakwah. Asep Muhyiddin (2002:175) menyatakan bahwa aktivitas dakwah sebagai aktivitas internalisasi, transmisi, transformasi dan difusi ajaran Islam, dalam prosesnya melibatkan unsur dai, pesan, metode, media dan mad'u yang merupakan satu kesatuan yang saling keterkaitan antara satu unsur dan unsur yang lainnya selanjutnya Adi Sasono (1998:177) mengungkapkan pemahaman dakwah yaitu:

”Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur dan terprogram, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, sikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individu serta sosial kultur ddalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Isam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu”.

Di antara metode yang telah digariskan dalam proses mengajak adalah sebagaimana ditegaskan dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:”Ajaklah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan cara hikmah (bijaksana), nasihat yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik> Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2005:282)

Selanjutnya Jamaluddin Kafie (1993:66) menyatakan bahwa tujuan dakwah secara umum adalah untuk menyeru manusia kepada seruan Allah dan Rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak. sedangkan secara hakiki dakwah bertujuan untuk mengajak manusia mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya.

Adapun tujuan dakwah secara khusus (*minor objective*) menurut Asmuni Syukir (1983:55) adalah mengajak manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah Swt yaitu mereka senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah perkara yang dilarang-Nya. Ini dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Maidah:2 yaitu sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:”Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya berat siksaannya (bagi orang yang tolong menolong dalam kejahatan.” (Depag RI, 2005:107).

Kehidupan anak jalanan mungkin sebuah kisah misterius di mata banyak masyarakat. Misterius karena dunia mereka tidak dikenal dengan baik. Kehadiran mereka mungkin sebagian besar dianggap anonim dan depersonal. Anak jalanan, pada hakikatnya merupakan kelim dalam kemanusiaan. Guratan dalam keberagaman, cacat dalam upaya pembangunan. perasaan termarginalisasi dan nasib malang seolah-olah telah menjadi guratan hidupnya. Antara masyarakat dan anak jalanan seakan-akan terdapat sekat yang betul-betul memisahkan.

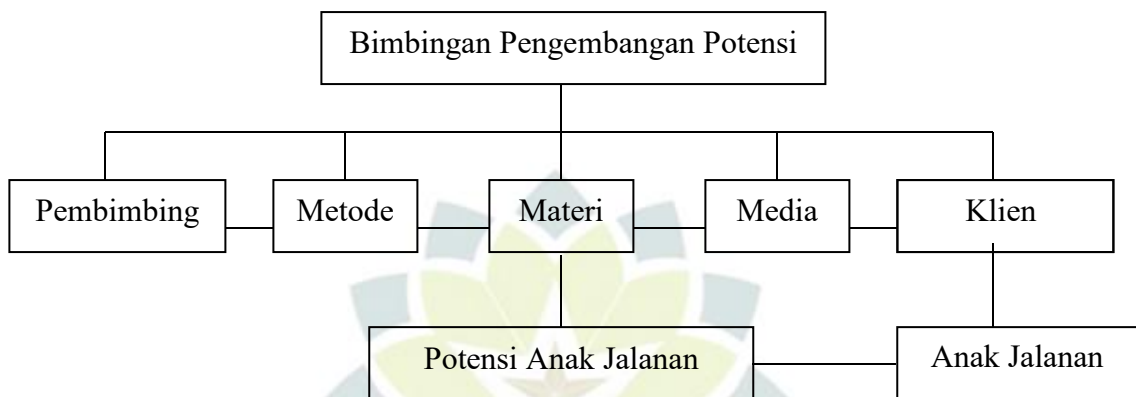
Keberadaan anak jalanan di kota Bandung menunjukkan suatu peningkatan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas sangat jelas menunjukkan jumlah yang cukup banyak hal ini bisa terlihat diperempatan jalan dan tempat umum lainnya, seperti halnya di tempat keramaian atau pusat pembelanjaan. Secara kualitas anak jalanan yang ada di sudut kota dan perempatan jalan kota Bandung menunjukkan peningkatan perilaku yang cenderung mengarah pada perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran, seperti kebiasaan ngelem, mabuk-mabukan, kekerasan, menggores mobil mewah, meminta dengan cara paksa, dan tindakan-tindakan lainnya yang mengarah pada tindakan kriminal.

Pada dasarnya anak jalanan tahu dan sadar bahwa dalam kehidupan sosial terdapat etika atau norma dan hukum yang mengikat bagi masyarakat termasuk diri

mereka sendiri. Akan tetapi karena pandangan masyarakat tentang anak jalanan sudah semakin parah, maka hal tersebut seolah-olah menjadi alasan untuk melakukan tindakan yang tergolong destruktif. Perilaku dan kehidupan anak jalanan yang selalu diidentikkan dengan hal-hal yang negatif membuat mereka merasa terasing dan tidak mau berbaur kembali secara normal dengan lingkungan masyarakatnya. Hal ini kemudian diperparah oleh dunia mereka sendiri yang sarat dengan kehidupan "keras" sehingga dapat dikatakan tidak memiliki semacam referensi atau pijakan hidup yang menentukan kasih sayang dan hubungan yang lebih manusiawi.

Upaya penanganan masalah anak jalanan di kota Bandung khususnya Yayasan Bahtera, salah satu yayasan yang berperan di bidang sosial, konsisten dengan permasalahan sosial dalam rangka menciptakan kemandirian anak jalanan dengan pengembangan potensi anak jalanan seperti upaya pembinaan keterampilan, pendidikan formal dan non formal, bimbingan perilaku individu, bimbingan mental spiritual dan lainnya, diharapkan agar anak jalanan setelah mendapatkan bekal keterampilan di yayasan ini dapat menentukan jalan hidupnya yang lebih baik tidak ketergantungan terhadap orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan adanya bimbingan seperti ini Yayasan Bahtera mengharapkan adanya sikap mandiri pada anak jalanan dan salah satu tujuan dari Yayasan Bahtera adalah mengurangi jumlah anak jalanan sehingga anak jalanan dapat teratasi dengan baik.

Untuk lebih jelasnya model bimbingan pengembangan potensi anak jalanan dalam penelitian ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan dijadikan bahan penelitian oleh penulis yaitu di Yayasan Bahtera yang berlokasi di Jl Babakan Ciparay no 194 Caringin Bandung.

Adapun alasan dipilihnya tempat tersebut adalah

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian
- b. Lokasinya mudah untuk ditempuh serta tidak terlalu jauh dari tempat tinggal sehingga memudahkan peneliti untuk mengadakan penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena akan membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat serta mengklarifikasi, menganalisa dan menggambarkan data-data yang dihasilkan dari lapangan yang berkenaan dengan objek penelitian. (Sumardi Suryabrata, 1998:18). Adapun alasan menggunakan metode ini yaitu untuk menelaah variabel-variabel dalam fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan serta menganalisis keterkaitan variabel dengan fenomena yang diteliti.

3. Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data tentang pola bimbingan pengembangan potensi bagi anak jalanan.
- b. Data tentang hasil dari pelaksanaan pola bimbingan.
- c. Data tentang penghambat dan pendukung dari kegiatan bimbingan pengembangan potensi anak jalanan.

4. Sumber Data

Sumber data yang akan diperlukan dalam penelitian ini terbagi dua kategori yaitu:

- a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan sumber data primer melalui: Pertama, para pengurus Yayasan Bahtera, guna mendapatkan mengenai kondisi dan situasi anak jalanan di Yayasan Bahtera.

Kedua, para pembimbing anak jalanan, guna mendapatkan tentang bimbingan yang dilaksanakan oleh para pembimbing.

Ketiga, para anak jalanan yang ada di Yayasan Bahtera Bandung, guna mengetahui kesan yang diperoleh selama mengikuti bimbingan.

b. Sumber Data Sekunder

Untuk mendukung sumber data primer, penulis juga mengumpulkan data sekunder seperti, buku-buku, artikel, majalah, surat kabar dan sumber bacaan lainnya yang sesuai dengan masalah penelitian.

5. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi seperti yang telah diungkapkan oleh Suharsimi (1989:102) adalah seluruh objek penelitian mulai dari pengurus Yayasan Bahtera, para pembimbing dan sejumlah anak jalanan yang berjumlah 50 orang.

Sampel adalah sebagian wakil populasi yang diteliti. (Suharsimi (1989:104). Dalam hal ini penulis mengambil sebagian dari anak jalanan yang ada di Yayasan Bahtera. Hal ini didasarkan kepada pendapat Suharsimi, untuk sekedar ancer-ancer maka apabila objeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sedangkan apabila objeknya lebih besar atau lebih banyak dari 100 orang maka objek penelitiannya diambil 10%-15% atau 20%-25% (Suharsimi Arikunto 1996:120). Penulis mengambil 10% dari keseluruhan populasi. Jadi sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 50 orang dari jumlah 500 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi, merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian. Dalam hal ini penulis akan mengamati langsung mengenai seluruh aktivitas bimbingan pengembangan potensi anak jalanan serta mengungkap kenyataan praktis yang terjadi dilokasi penelitian tanpa melakukan manipulasi, mencatat semua temuan yang memungkinkan untuk digambarkan kedalam tingkat penafsiran analisis. Sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Winarno Surachman (1990:162), observasi adalah pengumpulan data, dimana peneliti mengadakan penelitian langsung terhadap fenomena-fenomena yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya atau situasi yang khusus diadakan.
- b. Wawancara, teknik dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan dalam melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh dengan memberikan pertanyaan secara lisan dan langsung bertatap muka dengan pengurus Yayasan Bahtera mengenai bimbingan pengembangan potensi anak jalanan. Wawancara ini juga penulis lakukan guna mengetahui efek kegiatan bimbingan sebagai upaya mengembangkan potensi anak jalanan. Dengan wawancara ini juga dimaksudkan guna memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi. Alasan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data adalah untuk mengetahui dengan objektif tentang perkembangan

potensi anak jalanan. Sejalan dengan hal itu, Yani Maryani (2005:225) mengatakan : wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data atau memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan atau klien yang dapat mengisi kekurangan dari observasi.

c. Study Literatur, yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, artikel, majalah, surat kabar, famflet dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Alasan menggunakan study literatur diharapkan dapat memperdalam pengetahuan mengenai masalah penelitian, menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan sebagai landasan berfikir, mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga mempermudah peneliti dalam penulisan hipotesis. (Cik Hasan Bisri, 1999:39)

7. Analisis Data

Analisis data hal terpenting dan mutlak sebab mempunyai makna sebenarnya dan dapat dipercaya kebenarannya. Terdapat dua bentuk data yang terdapat dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul baik catatan lapangan, biografi, komentar peneliti dan lain-lain, kemudian data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti.
- b. Data tersebut diklasifikasikan dengan cara mengatur, mengurutkan dan mengkategorikan sesuai dengan masalah yang diteliti.

- c. Kemudian hasil klasifikasi tersebut dianalisis dengan cara menguji dan menverifikasikan dengan teori yang dipakai.
- d. Setelah semua data dianalisis dengan cermat, akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan yang sesuai dengan topik penelitian, setelah dilakukan pengecekan ulang terhadap analisis peneliti. (Meleong, 1999:103)





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG